

MEKANISME PERTAHANAN DIRI TOKOH WAGAHAI DALAM NOVEL WAGAHAI WA NEKO DE ARU

Zakia Muamar Syah¹, Tienn Immerry²

¹Mahasiswa Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

Email: zakiamuamarsyah@gmail.com

²Dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

Email: immerry20@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Research with the material object of the novel *Wagahai wa Neko de Aru* centered on a cat character who calls himself Wagahai (I) who lives in Shosei's house. Wagahai observes human behavior and the surrounding environment and uses self-defense mechanisms because of the anxieties that happened to him. The intrinsic approach is used to reveal character's of Wagahai through dramatic techniques. The extrinsic approach uses psychoanalytic theory, especially personality development to analyze anxiety types and self-defense mechanisms. The results of the research reveal that Wagahai's self-defense mechanisms were intertwined with his characters and his anxieties. Wagahai carries out eight of the ten self-defense mechanisms consisting of denial, repression, projection, rationalization, displacement, reaction formation, sublimation, and intellectualization. The Wagahai character's self-defense mechanism is dominated by rationalization (five data) and reaction formation (five data) which function to replace conflicting feelings, behavior and find reasons for justification. Wagahai's self-defense mechanism was successful in overcoming the anxiety disorder he was experiencing. However, one of self-defense mechanism, displacement by drinking beer, made Wagahai very drunk and had an accident that ended his life.

Keywords: *novel, character, anxiety, self-defense mechanisms*

PENDAHULUAN

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan berupa teks sastra yang menampilkan kisah tokoh-tokoh dalam menjalani kehidupan mereka (Minderop, 2016). Dalam karya sastra, tokoh memiliki perasaan dalam suatu kondisi yang tidak menyenangkan. Ketika sedang dalam suasana tersebut tokoh sebagai ego perlu melindungi diri dari kecemasan yang dialami dengan menggunakan mekanisme pertahanan.

Mekanisme pertahanan diri adalah suatu mekanisme yang muncul secara tidak sadar untuk mengurangi kecemasan yang muncul dari hal yang tidak diinginkan atau potensi munculnya suatu ancaman (Schacter, 2011). Menurut Freud (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi mekanisme

pertahanan seseorang meliputi pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang diyakini, dan kondisi psikologis saat ini. Ada sepuluh jenis mekanisme pertahanan menurut Freud yang kerap digunakan individu untuk melindungi diri dari ancaman atau ketidaknyamanan, yaitu (*denial*), represi (*repression*), regresi (*regression*), proyeksi (*projection*), rasionalisasi (*rationalization*), pemindahan (*displacement*), pembentukan reaksi (*reaction formation*), pengalihan (*sublimation*), intelektualisasi (*intellectualization*), dan kompartementalisasi (*compartmentalization*). Mekanisme ini dapat membantu individu mengatasi konflik internal dan eksternal yang dihadapi.

Masalah yang terkait dengan mekanisme pertahanan diri ini sering tercermin dalam karya sastra. Salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri ada pada tokoh kucing yang menyebut dirinya Wagahai (Saya) dalam novel *Wagahai wa Neko de*

Aru (I am a Cat) karya Souseki Natsume yang terbit tahun 1905. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap watak, kecemasan, dan mekanisme pertahanan diri tokoh Wagahai dalam novel *Wagahai wa Neko de Aru*.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu, intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik digunakan untuk mengungkapkan watak tokoh melalui teknik pelukisan tokoh secara dramatik. Pendekatan ekstrinsik menggunakan teori psikoanalisis, khususnya perkembangan kepribadian untuk analisis tipe kecemasan dan mekanisme pertahanan.

Penelitian terdahulu terhadap novel *Wagahai wa Neko de Aru* dapat diketahui simpulannya sebagai berikut. Retnosari (2020) menggunakan teori naratologi yang dikembangkan Tzvetan Todorov menunjukkan bahwa Sang Kucing merupakan narator dan Chinno Kushami merupakan tokoh sentral dalam novel. Abiyoga (2016), menggunakan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John Austin, menunjukkan bahwa narasi yang disampaikan oleh Wagahai dibatasi dan dibentuk oleh konteks situasi saat penarasian berlangsung. Dengan demikian, narasi Wagahai dapat dilihat sebagai produk dari interaksi antara narator dengan tokoh-tokoh lain, dengan pembaca atau dengan dirinya sendiri.

Meskipun ditemukan persamaan dalam hal meneliti tokoh Wagahai tetapi terdapat perbedaan pendekatan yang digunakan dengan penelitian yang penulis lakukan. *Novelty* penelitian ini adalah mengungkap watak tokoh, tipe kecemasan, dan mekanisme pertahanan diri tokoh Wagahai dengan menggunakan teori psikoanalisis oleh Freud.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif, yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan fenomena yang terjadi dan sesuai, yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2006). Sumber data primer dari novel *Wagahai wa Neko de Aru*. Novel ini pada sampulnya ada gambar seekor kucing berbulu putih yang duduk di atas kursi berwarna biru dengan latar belakang dinding warna kuning. Ukuran novel 16x11,5 cm. Sumber data sekunder dari jurnal, buku, dan artikel lainnya dari internet.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah membaca novel kemudian

pengklasifikasian data dan analisis data. Penulis menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis data-data tersebut. Selanjutnya, hasil analisis data disimpulkan sebagai hasil akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat tiga pembahasan, yaitu watak, kecemasan, dan mekanisme pertahanan diri tokoh Wagahai dalam novel *Wagahai wa Neko de Aru*.

1. Watak Tokoh Wagahai

Ada enam watak tokoh Wagahai yang ditemukan sesuai urutan cerita. Penulis membagi watak menjadi watak positif dan negatif. Watak tokoh Wagahai adalah gigih, peduli, sabar, cerdas, licik, pengkritik, dan angkuh. Pada artikel ini penulis membatasi bahasan mengenai watak pengkritik tokoh Wagahai. Watak pengkritik Wagahai dapat dilihat dari teknik pikiran dan perasaan dari kutipan 教師というものは実に楽なものだ。」 (*Kyōshi to iu mono wa jitsu ni rakuna mono da.*/Menjadi seorang guru sebenarnya sangatlah mudah) Natsume (2020: 8).

Kutipan ini menunjukkan Wagahai mempunyai watak pengkritik, ketika Wagahai sedang memperhatikan Shosei tidur setiap malam. Pandangan Wagahai tentang mudahnya untuk menjadi seorang guru dipengaruhi oleh pengamatan dirinya terhadap Shosei yang hanya membaca buku dan tidur, melakukan hal yang sama setiap hari. Wagahai yakin bahwa dia juga mampu melakukan hal tersebut jika hanya melakukan hal yang sama. Pikiran dan perasaan Wagahai tersebut kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal seperti perkataannya pada kutipan tersebut.

2. Kecemasan Tokoh Wagahai

Tokoh Wagahai memiliki semua tipe kecemasan, yang terdiri dari kecemasan objektif, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral. Berikut jumlah kecemasan yang dialami tokoh Wagahai.

Tabel 1 Jumlah Kecemasan Tokoh Wagahai

No.	Kecemasan	Jumlah
1	Kecemasan Objektif	9
2	Kecemasan Neurotis	3
3	Kecemasan Moral	5
Total		17

3. Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Wagahai

Tokoh Wagahai melakukan delapan mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi kecemasan yang dialaminya. Delapan mekanisme pertahanan itu terdiri dari penolakan, represi, regresi, proyeksi, rasionalisasi, pemindahan, pembentukan reaksi, pengalihan, intelektualisasi, dan kompartementalisasi.

Pada artikel ini penulis membatasi pembahasan dua mekanisme pertahanan diri yang dominan dilakukan oleh tokoh Wagahai, yaitu rasionalisasi dan pembentukan reaksi. Rasionalisasi adalah mencari alasan atau pembenaran yang logis untuk perilaku yang sebenarnya tidak diinginkan. Pembentukan reaksi yaitu dengan melakukan pergantian sikap atau tingkah laku secara berlawanan yang dialami tokoh.

Mekanisme pertahanan diri rasionalisasi yang dilakukan tokoh Wagahai saat mencoba untuk membuat alasan yang meyakinkan dan dapat diterima, bahwa yang telah dia lakukan merupakan pilihan yang sudah tepat. Ketika dihina oleh pelayan Nyonya Harpa dan dituduh membawa wabah penyakit kepada Mikeko maka rasionalisasi Wagahai dilakukannya melalui pernyataan pada kutipan 「二絃琴の御師匠さんのところで聞いた評判を話したら、さぞ怒るだろうが、知らぬが仏とやらで、うんうん云いながら神聖な詩人になり済ましている。」 (*Nigenkin no o shishō-san no toko de kiita hyōban o hanashitara, sazo okoru darouga, shiranu ga hotoketo yara de, un un iinagara shinseina shijin ni nari sumashite iru.*/ Kalau aku mengadukan omongan orang-orang di rumah Nyonya Harpa tadi, aku yakin Shosei akan sangat marah, namun sebagaimana dikatakan pepatah, ketidaktahuan itu membebaskan, dan dia berpura-pura menjadi penyair suci sambil berkata hal-hal seperti, Ya, ya) Natsume, (2020: 63).

Berdasarkan kutipan ini Wagahai mencari pembenaran bahwa dia tidak menjadi penyebab sakitnya Mikeko. Wagahai beralasan dengan menyatakan jika dia mengadukan omongan buruk orang-orang di rumah Nyonya Harpa, pasti akan membuat Shosei marah. Padahal sebenarnya Wagahai hanya menumpang dan tidak terlalu dipedulikan oleh Shosei. Mekanisme pertahanan diri rasionalisasi dilakukan karena Wagahai memiliki kecemasan moral, perasaan bersalah kepada Mikeko. Wagahai yang berasal dari kucing jalanan, dengan sering bertemu Mikeko dapat membawa penyakit menular.

Kecemasan moral Wagahai berupa perasaan bersalah terhadap Mikeko, tetapi watak angkuh dan pengkritik membuatnya melakukan mekanisme pertahanan diri rasionalisasi, mencari alasan atau pembenaran yang logis untuk perilaku yang sebenarnya tidak diinginkan dengan penciptaan kepalsuan dengan (alasan-alasan) namun dapat masuk akal sebagai upaya pembenaran tingkah laku yang tidak dapat diterima.

Wagahai menunjukkan mekanisme pertahanan diri pembentukan reaksi dengan cara bersikap baik dan berpura-pura terkesan ketika menghadapi Blacky yang tidak dia sukai, diketahui dari kutipan 「元来黒は自慢をするだけにどこか足りないところがあって、彼の気焰を感心した様に咽喉をころころ鳴らして謹聴していれば甚だ御し易い猫である。」 (*Ganrai kuro wa jiman o suru dake ni doko ka tarinai tokoro ga atte, kare no kihonoo o kanshin shita yō ni inkō o korokoro narashite kinchō shite ireba hanahada gyoshiyasui nekodearu.*/ Awalnya, Blacky selalu pamer, tetapi ada sesuatu yang kurang dalam dirinya, dan selama aku mendengarkan secara saksama, berpura-pura kagum pada ceritanya, Blacky menjadi kucing yang sangat mudah dikendalikan) Natsume (2020: 17)

Tokoh Wagahai sebenarnya tidak terlalu menyukai Blacky, si kucing Jantan lain, karena menurutnya sombong. Walaupun Wagahai tidak menyukai Blacky, tetapi dia memilih untuk bertindak sebaliknya dengan cara berpura-pura kagum mendengarkan cerita Blacky. Mekanisme pertahanan pembentukan reaksi Wagahai timbul disebabkan oleh kecemasan objektif bahwa Wagahai sebenarnya merasa khawatir dan minder terhadap Blacky yang memiliki badan kuat dan suara yang besar. Dengan watak cerdas yang dimilikinya, Wagahai mengetahui strategi ini tidak lama setelah mengenal Blacky dengan berpura-pura kagum dengan ceritanya. Wagahai mengetahui kelemahan Blacky, mudah dikendalikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, penulis menemukan enam watak tokoh yang dimiliki Wagahai. Watak tersebut dikelompokkan menjadi watak positif dan watak negatif. Wagahai memiliki watak gigih, peduli, sabar, dan cerdas sebagai watak positif. Watak negatif Wagahai adalah cerdas (licik), pengkritik, dan angkuh.

Kecemasan yang dialami tokoh Wagahai terdiri dari, kecemasan objektif, kecemasan neurotis,

dan kecemasan moral. Kecemasan Wagahai didominasi oleh kecemasan objektif, kecemasan yang nyata. Wagahai yang mengalami ketiga kecemasan tersebut menyebabkannya melakukan delapan mekanisme pertahanan diri, yaitu (1) penolakan, (2) represi, (3) proyeksi, (4) rasionalisasi, (5) pemindahan, (6) pembentukan reaksi, (7) sublimasi, dan (8) intelektualisasi.

Mekanisme pertahanan diri yang dialami tokoh Wagahai didominasi oleh rasionalisasi dan pembentukan reaksi. Kedua mekanisme pertahanan diri yang dominan ini berfungsi untuk mengganti perasaan, tingkah laku yang bertentangan dan mencari alasan untuk membenaran. Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh Wagahai dianggap berhasil untuk mengatasi semua gangguan kecemasan yang dialaminya. Namun, satu mekanisme pertahanan diri *displacement* (pemindahan), keputusannya ikut minum bir membuat Wagahai mabuk dan mengalami kecelakaan yang mengakhiri nyawanya.

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai novel *Wagahai wa Neko de Aru*, penulis menyarankan untuk menganalisis dengan pendekatan ekspresif dalam penafsiran simbol seperti nama, kondisi dan situasi atau istilah-istilah yang digunakan Souseki Natsume dalam novel *Wagahai wa Neko de Aru*. Selain itu, dapat juga menganalisis dengan pendekatan sosiologi sastra terhadap novel ini. Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selesainya skripsi ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Tienn Immerry, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, membimbing, dan memberikan masukan kepada penulis. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen penguji, Ibu Femmy Dahlan, S.S., M.Hum. dan Ibu Dra. Dewi Kania Izmayanti, M.Hum. yang telah meluangkan waktu serta memberi masukan untuk tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Minderop, A. (2016). *“Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus”*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [2] Schacter, D. (2011) *Study Guide Psychology*. New York, NY: Worth Publishers.

- [3] Berry, R. (2000). *Freud : A Beginner's Guide*. Inggris : Hodder & Sroughton.
- [4] Retnosari. (2020). *Sosok Pengarang Dalam Novel Wagahai Wa Neko De Aru Karya Natsume Sōseki*. 1–15 (1916).
- [5] Herlambang, A. (2016). *“Performa naratif dalam novel Wagahai wa Neko de Aru” karya natsume s? seki= Narrative performance in natsume's seki s Wagahai wa Neko de Aru*.
- [6] Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- [7] Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- [8] Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [9] Soseki, N. (2020). *Wagahai wa Neko de Aru [I Am a Cat]*. Tokyo: Bungei Shunju.